



Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki

Rafli Kahfi¹, Siti Nur Aisyah², Hijriyah³, Dwi Rizki Nabila Nasution⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: raflikahfi18@gmail.com¹, na9779286@gmail.com², hijriyah2019@gmail.com³,
dwirizkinabilan@gmail.com⁴

Abstrak

Sejarah perkembangan tasawuf semakin memasuki memasuki ranah dimana manusia harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Oleh karenanya diperlukan adanya metode baru di dalam penyampaian dan pengimplementasian nilai-nilai yang terdapat didalam tasawuf. Salah satu di antaranya tasawuf amali menekankan kepada perilaku yang baik, maka pada tasawuf ini diharapkan dapat menata kehidupan manusia dan menunjukkan jalan kepada Tuhan. Maka dari itu timbul pertanyaan apa sajakah klasifikasi ilmu tasawuf? Hal ini bertujuan untuk mengetahui apa sajakah klasifikasi akhlak tasawuf yang dikatakan berperan penting dalam kehidupan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kajian pustaka. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tasawuf dengan klasifikasinya tasawuf 'amali, tasawuf falsafi, dan tasawuf akhlaqi, merupakan bagian dari syari'at Islam yang memfokuskan ajarannya pada penyucian jiwa guna mencapai berperilaku baik, kedekatan, kecintaan, atau kesatuan dengan Allah swt.

Kata Kunci: *Klasifikasi, Tasawuf, Akhlak*

Abstract

The history of the development of Sufism is increasingly entering the realm where humans must adapt to the times. Therefore a new method is needed in conveying and implementing the values contained in Sufism. One of them is tasawuf amali emphasizing good behavior, so this tasawuf is expected to organize human life and show the way to God. So from that the question arises what are the classifications of Sufism? This aims to find out what are the classifications of Sufism morals which are said to play an important role in life. This research was conducted using the method of literature review. From the results of this study, it can be concluded that Sufism with its classification of 'amali tasawuf, philosophical tasawuf, and akhlaqi tasawuf, is part of Islamic syari'at which focuses its teachings on purification of the soul in order to achieve good behavior, closeness, love, or unity with Allah SWT.

Keywords: *Classification, Sufism, Morals*

PENDAHULUAN

Sebagaimana yang telah dinyatakan dalam sebuah satu Hadis yang menerangkan tentang Islam, Iman, dan Ihsan. Tasawuf merupakan perwujudan dari salah satu ketiga pilar syari'at tersebut, yakni Ihsan. (Aly Mashar, 2015). Tasawuf adalah ilmu yang mulia karena berkaitan dengan *ma'rifah* kepada Allah Ta'ala dan *mahabbah* kepada-Nya. Dan tasawuf adalah ilmu yang paling utama dan mutlak. Maka dari itu ilmu tasawuf tidak lepas dari pengaruh Al-Qur'an dan Hadis. Inti untuk mencapai tasawuf adalah beriman kepada Allah, meyerahkan diri kepada-Nya, mengamalkan amalan yang sholeh dan menjauhi serta meninggalkan semua larangan-larangan Allah.

Lahirnya tasawuf sebagai fenomena ajaran Islam, diawali dari ketidakpuasan terhadap praktek ajaran Islam yang cenderung formalis dan *legalis* serta banyaknya penyimpangan-penyimpangan atas nama hukum agama. Selain itu tasawuf juga sebagai gerakan moral (kritik) terhadap ketimpangan sosial, moral, dan ekonomi yang ada di dalam umat Islam. Solusi tasawuf terhadap Formalitas spiritualisasi ritual, merupakan pembenahan dan elaborasi tindakan fisik kedalam tindakan bathin.

Tasawuf sebagai gerakan moral tentunya mengandung nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang disebut sebagai nilai-nilai sufistik. Nilai-nilai sufistik disini adalah segala sesuatu yang mengandung makna nuansa ajaran tasawuf. Menurut teorinya, ajaran tasawuf tidak saja berkenaan dengan tasawuf falsafi, namun juga tasawuf sunni (*akhlaki/amali*). Tasawuf falsafi adalah ajaran yang berbicara mengenai konsep tasawuf seperti; iitihat, hulul, wahdah, al-wujud, israq atau lainnya, lebih banyak bicara teori karena itu disebut pula tasawuf nazari. Sementara sunni adalah ajaran tasawuf yang lebih menekankan kepada pembentukan akhlak atau amal.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana dengan melakukan pengumpulan data-data yang mencantumkan kalimat-kalimat didalamnya, dengan melakukan analisis mengenai klasifikasi tasawuf. Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian studi kepustakaan (*library research*). Dari metode ini pengumpulan data dengan melakukan penambahan terhadap buku, literatur, serta catatan mengenai yang berkaitan dengan masalah yang akan di bahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tasawuf

Arti tasawuf dan asal katanya menurut logat sebagaimana tersebut dalam buku Mempertajam Mata Hati (dalam melihat Allah). Menurut Syekh Ahmad ibn Athaillah yang diterjemahkan oleh Abu Jihaduddin Rafqi al-Hānif :

1. Berasal dari kata suffah (صفة)= segolongan sahabat-sahabat Nabi yang menyisahkan dirinya di serambi masjid Nabawi, karena di serambi itu para sahabat selalu duduk bersama-sama Rasulullah untuk mendengarkan fatwa-fatwa beliau untuk disampaikan kepada orang lain yang belum menerima fatwa itu.
2. Berasal dari kata sūfatun (صوفة)= bulu binatang, sebab orang yang memasuki tasawuf itu memakai baju dari bulu binatang dan tidak senang memakai pakaian yang indah-indah sebagaimana yang dipakai oleh kebanyakan orang.
3. Berasal dari kata sūuf al sufa' (الصفاصوفة)= bulu yang terlembut, dengan dimaksud bahwa orang sufi itu bersifat lembut-lembut.
4. Berasal dari kata safa' (صفا)= suci bersih, lawan kotor. Karena orang-orang yang mengamalkan tasawuf itu, selalu suci bersih lahir dan bathin dan selalu meninggalkan perbuatan-perbuatan yang kotor yang dapat menyebabkan kemurkaan Allah. Dari segi bahasa terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubungkan para ahli untuk menjelaskan kata tasawuf.

Harun Nasution, menyebutkan lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu al-suffah (ahl al-suffah), (orang yang ikut pindah dengan nabi dari mekah ke madinah), saf (barisan), sufi (suci), sophos (bahasa Yunani: Hikmat), dan suf (kain wol). Dari segi linguistik (kebahasaan), maka dapat dipahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia. (Safria Andy, 2019)

Para ahli Ilmu Tasawuf pada umumnya membagi tasawuf kepada tiga bagian. Yaitu; Tasawuf Falsafi, Tasawuf Akhlaki, dan Tasawuf Amali. Ketiga macam tasawuf ini tujuannya sama, yaitu mendekatkan

diri kepada Allah dengan cara membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan menghias diri dari perbuatan yang terpuji. Dengan demikian, dalam proses pencapaian tujuan bertasawuf seseorang harus terlebih dahulu berakhlak mulia. Ketiga tasawuf ini berbeda-beda dalam hal pendekatan yang digunakan. Namun perlu dipahami bahwa pembagian tasawuf ini hanya dalam bentuk kajian akademik, karna dari ketiga bentuk tasawuf ini tidak dapat dipisahkan sebab praktik dari ketiga tasawuf ini saling berkaitan.

Tasawuf Amali

Tasawuf 'amali sendiri, dapat dipahami sebagai ajaran tasawuf yang lebih menekankan kepada perilaku yang baik, dalam kaitannya dengan amalan ibadah kepada Allah. Di dalamnya ditekankan tentang bagaimana melakukan hubungan dengan Allah melalui dzikir atau wirid yang terstruktur dengan harapan memperoleh ridha Allah Swt. Tasawuf 'amali merupakan tasawuf yang mengedepankan mujahadah, dengan menghapus sifat-sifat yang tercela, melintasi semua hambatan itu, dan menghadap total dengan segenap esensi diri hanya kepada Allah Swt. Kemudian tasawuf amali ini lebih menekankan kepada amalan-amalan rohaniah dibandingkan teori. Maksudnya, tasawuf amali ini tidak hanya sekedar mengetahui tentang teori melainkan langsung dipraktikkan dalam ibadahnya. Seperti memperbanyak, wirid serta amaliah-amaliah lainnya. (Miswar Saputra, 2022)

Dalam tasawuf amali yang berkonotasikan tarekat inni mempunyai aturan, prinsip, sistem khusus, tata cara, dan amalan. Semuanya hanya merupakan jalan dan wasilah yang harus ditempuh dan diraih seorang *salik* dalam mencapai tujuan untuk berada sedekat mungkin dengan Rabb. Praktik amaliahnya disistemasi sedemikian rupa sehingga masing-masing tarekat mempunyai metode sendiri-sendiri sebagai ciri khusus tarekat tersebut, biasanya berdasarkan pengalaman rohaniah dan ijhtihad sang penggagas/pendiri tersebut. (Muhamad Basyrul Muvid, 2019)

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ
تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ مُّحِبُّونَ أَنْ يَطَهَّرُوا اللَّهَ وَيُحِبُّ
الْمُطَهَّرِينَ

“Janganlah engkau melaksanakan salat dalam masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri.” Qs. at-Taubah: 108

Untuk mencapai hubungan yang dekat dengan Tuhan, seseorang harus mentaati dan melaksanakan Syariat atau ketentuan-ketentuan agama. Ketaatan pada ketentuan agama harus diikuti dengan amalan-amalan lahir maupun batin yang disebut Thariqah sebagai jalan menuju Tuhan. Dalam amalan- amalan lahir batin itu orang akan mengalami tahap demi tahap perkembangan ruhani. Ketaatan pada Syari'ah dan amalan-amalan lahir-batin akan mengantarkan seseorang pada kebenaran hakiki (haqiqah) sebagai inti Syariat dan akhir Thariqah. Kemampuan orang mengetahui haqiqah akan mengantarkan pada ma'rifah, yakni mengetahui dan merasakan kedekatan dengan Tuhan melalui qalb. Pengalaman ini begitu jelas, sehingga jiwanya merasa satu dengan yang diketahuinya itu. Sejarah dan perkembangan tasawuf 'amali mengalami beberapa fase, yaitu yang dimulai sejak abad kesatu dan kedua Hijriyah, di mana tasawuf masih bersifat praktis (belum ada konsep-konsep tasawuf secara terpadu). Abad ketiga Hijriyah, abad keempat Hijriyah, abad kelima Hijriyah, abad

keenam Hijriyah, di mana para sufi mengembangkan tasawuf dalam bentuk institusi tarekat, yang kemudian berkembang pesat sampai sekarang. (Taufiqur Rahman, 2019)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa tasawuf amali memiliki ciri sebagai berikut:

1. Mendasarkan ajarannya pada al-Qur'an dan Sunnah serta merasa puas dengan dalil naqli keduanya, sehingga tidak merasa perlu merumuskan dalil-dalil ajaran sufistiknya dengan filsafat.
2. Menekankan pentingnya syariat, tarekat, dan hakikat dalam beribadah.
3. Tuhan adalah sebagai yang transenden.
4. Tidak menggunakan doktris tasawuf yang sulit dan rumit, melainkan sederhana dan dapat diakui oleh kebanyakan orang.
5. Menolak konsep *ittihad*, *hulul*, faham *wahdatul wujud* serta menerima konsep *al-kasysyaf* dan *al-musyahadah* (ketersingkatan langsung dan penyaksian).
6. Kebanyakan merupakan kelompok sunni.

Adapun terkait jalan atau cara mendekati diri kepada Allah, ada beberapa terma yang perlu diketahui, yaitu:

1. *Maqamat*, Untuk mencapai tujuan tasawuf seorang muftadi harus menempuh jalan yang panjang dan berat, melakukan bermacam usaha dan amal baik yang bersifat zahir maupun batin, dengan tahapan-tahapan tertentu yang disebut dengan istilah maqam, dan semua itu dilalui dengan mujahadah, dan selalu sibuk dengan berbagai riyadhah.
2. *Al-Ahwal*, adalah situasi kejiwaan yang diperoleh seseorang sebagai kurnia Allah, bukan dari hasil usahanya. Datangnya kondisi mental tersebut tidak menentu, terkadang datang dan pergi berlangsung sangat cepat, sebagaimana dengan maqam dalam jumlah dan formasi yang berbeda.

Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi merupakan tasawuf yang ajaran-ajarannya mengenal Tuhan (*ma'rifat*) dengan pendekatan rasio (filsafat) hingga menuju ke tingkat yang lebih tinggi, bukan hanya mengenal Tuhan saja melainkan yang lebih tinggi dari itu yaitu *wahdatul wujud* (kesatuan wujud). Bisa juga dikatakan tasawuf falsafi yakni sebagai tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat. Metode pendekatan tasawuf falsafi lebih menonjol kepada segi teoritis sehingga dalam konsep-konsep tasawuf falsafi lebih mengedepankan asas rasio dengan pendekatan-pendekatan filosofis. (Eep Sopwana Nurdin, 2021)

Tasawuf falsafi ini mulai muncul dengan jelas dalam khazanah Islam sejak abad VI Hijriah, meskipun para tokohnya baru dikenal seabad kemudian. Pada abad ini tasawuf falsafi terus hidup dan berkembang, terutama di kalangan para sufi yang juga filsuf sampai menjelang akhir-akhir ini. Pemaduan antara tasawuf dan filsafat dengan sendirinya telah membuat ajaran-ajaran tasawuf falsafi bercampur dengan sejumlah ajaran filsafat di luar Islam, seperti Yunani, Persia, India, dan agama Nasrani. Namun orisinalitasnya sebagai tasawuf tidak hilang. Para tokohnya tetap berusaha menjada kemandirian ajarannya. (Samsul Munir Amin, 2021)

Kemudian ajaran-ajaran atau istilah-istilah yang sering dimunculkan ialah *wahdat al wujud*, *wahdat al adyan*, *wahdat asyuhud*, *hulul*, *fana'*, *liqa'*, *ittishal*, *ittihad*, *isyraqiyyah*, *Nur Muhammad* dan *cinta*. Lantas, metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, madzhab ini menggunakan metode *maqamat*, *ahwal*, *riyadhah*, *mujahadah*, *dzikir*, *mematikan syahwat*, *tazkiyatun nafs wa qalb* dan lain-lainnya sebagaimana madzhab tasawuf sunni.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa objek utama yang menjadi perhatian tasawuf falsafi ada empat perkara, yaitu: (Sahri, 2017)

1. Latihan rohaniah dengan rasa, intuisi, serta intropeksi diri yang timbul dari dirinya.

2. Iluminasi atau hakikat yang tersingkap dari alam ghaib, misalnya sifat-sifat Rabbani, 'arasy, kursi, malaikat, wahyu kenabian, ruh, hakikat realitas segala yang wujud, yang ghaib maupun yang nampak, dan susunan kosmos, terutama tentang penciptanya serta penciptaannya.
3. Peristiwa-peristiwa dalam alam maupun kosmos yang berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan atau keluarbiasaan.
4. Penciptaan ungkapan-ungkapan yang pengertiannya sepintas samar-samar (syatahiyyat) yang dalam hal ini melahirkan reaksi masyarakat berupa mengingkarinya, beranggapan baik atau menginterpretasikannya.

Pada fase ini telah terjadi pembagian tasawuf, paling tidak menjadi tiga kelompok besar, yakni: (Mely Nadia, 2021)

1. Tasawuf murni, yaitu ajaran tasawuf yang hanya fokus tentang bagaimana seseorang mampu mensucukan hatinya kemudian berupaya semaksimal mungkin agar bisa dekat dengan Allah swt. Praktis amalan-amalan yang dilakukan adalah pada ibadah seperti salat dan zikir.
2. Pada fase ini juga berkembang tasawuf akhlaqi, yaitu sebuah aliran dalam tasawuf yang berisi tentang pedoman dalam melakukan perbuatan baik dan sekaligus upaya dalam menghindari keburukan.
3. Mulai nampak benih tasawuf falsafi. Yaitu tasawuf yang inti pokoknya adalah tentang metafisik.

Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang berkonsentrasi pada perbaikan akhlak manusia, mencari hakikat kebenaran yang mewujudkan manusia yang dapat berma'rifat kepada Allah Swt, dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan. Tasawuf akhlaki, biasa disebut juga dengan istilah tasawuf sunni, yaitu bentuk tasawuf yang memagari dirinya dengan al-Qur'an dan al-Hadis. Dalam diri manusia ada potensi untuk menjadi baik (akhlak mulia) dan ada potensi untuk menjadi buruk (akhlak tercela). Potensi untuk menjadi baik adalah *al-'aql* (akal) dan *al-qalb* (hati). Sementara potensi untuk menjadi buruk adalah *an-nafs* (nafsu) yang dibantu oleh syaithan. Sebagaimana digambarkan Allah Swt dalam firmannya:

"Dan jiwa serta penyempurnaanya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." (Qs. as-Syams: 7-8)

Karakteristik tasawuf akhlaki ini antara lain: (Ahmad Bangun Nasution, 2013)

1. Melandaskan diri pada Al-Quran dan As-Sunnah. dalam ajaran- ajarannya, cenderung memakai landasan Qurani dan Hadis sebagai kerangka pendekatannya.
2. Kesenambungan antara hakikat dengan syariat, yaitu keterkaitan antara tasawuf (sebagai aspek batiniahnya) dan fiqh (sebagai aspek lahirnya).
3. Lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antartuhan dan manusia.
4. Lebih terkonsentrasi pada soal pembinaan, pendidikan akhlak dan pengobatan jiwa dengan cara latihan mental.
5. Tidak menggunakan terminologi-terminologi filsafat.

Adapun pokok-pokok ajaran tasawuf akhlaki dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Takhalli

Berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran, dan penyakit hati yang merusak. Langkah pertama yang harus ditempuh adalah mengetahui dan menyadari betapa buruknya sifat-sifat tercela dan kotor tersebut, sehingga muncul kesadaran untuk memberantas dan menghindarinya. Apabila hal ini dapat dilakukan dengan sukses, seseorang akan memperoleh kebahagiaan. Adapun sifat-sifat tercela yang harus dihilangkan, antara lain syirik, hasad, marah, riya', sumu'ah, dan ujub. Untuk menghilangkan sifat-sifat tersebut, perlu dilakukan cara seperti berikut:

- a. Menghayati segala bentuk akidah dan ibadah. Pelaksanaan ini tidak sekadar apa yang terlihat secara lahir, tetapi lebih dari itu yaitu memahami makna secara hakiki sehingga semua bentuk akidah dan ibadah tidak hanya dilakukan sebagai formalitas.
- b. Muhasabah (koreksi) terhadap diri sendiri apabila telah menemukan sifat-sifat yang tidak atau kurang baik untuk segera meninggalkan.
- c. *Riyadhah* (latihan) dan *mujahadah* (perjuangan). Berlatih dan berjuang membebaskan diri dari kekangan hawa nafsu, meninggalkan dan tidak memperturutkan keinginannya.
- d. Berupaya mempunyai kemauan dan daya tangkal yang kuat terhadap kebiasaan buruk dan menggantinya dengan kebiasaan baik.
- e. Mencari waktu yang tepat untuk mengubah sifat-sifat yang buruk.
- f. Memohon pertolongan kepada Allah Swt dari godaan setan. Timbulnya sifat-sifat tercela dikarenakan dorongan hawa nafsu yang merupakan desakan setan.

2. Tahalli

Setelah melakukan proses takhalli, sufi atau *salik* (murid sufi) berupaya mengisi diri dengan sifat dan perbuatan baik, disebut dengan tahalli, yakni berusaha agar setiap gerak lahir dan batin selalu berada di atas garis-garis *shari'ah*, terutama menyangkut kewajiban sebagai '*abid* kepada *ma'bud*-nya, mengisi diri dengan sifat-sifat keutamaan, memperbanyak amalan-amalan sunnah, seolah menjadi kewajiban yang harus selalu dijaga. Ada dua metode yang dapat dilakukan dalam proses tahalli, yakni olah lahir yang dilakukan dengan badan (*jawarih*) dan olah batin yang dilakukan dengan hati (*qalb* dan '*aql*). Keduanya dilakukan secara beriringan sehingga tercipta keseimbangan antara mental dan perbuatan. Proses ini disebut pendekatan diri (*muraqabah*). Pada tahap ini juga, kalangan sufi mengenal istilah *maqamat* dan *ahwal* serta klasifikasinya.

Meskipun banyak perbedaan pendapat dalam klasifikasi *maqam* dan *hal*, paling tidak ini menggambarkan kondisi spiritual sufi dalam menjalani fasenya. Di antaranya, *taubah*, *wara'*, *zuhd*, *qana'ah*, *tawakkal*, *rida*, *husn*, *wajd*, *qahr* dan *lutf*, *khauf* dan *raja'*, *qabd* dan *bast*, *uns* dan *haybah*, *mahabbah*. (Nia Indah Purnamasari, 2018)

Seseorang yang mampu mentradisikan takhalli dan tahalli, tertempa kepribadiannya dalam segala praktik hidup kesehariannya berdasarkan niat yang ikhlas. Keikhlasan dalam beribadah kepada Allah Swt, ikhlas dalam mengabdikan untuk syiar agama, ikhlas bekerja untuk kepentingan masyarakat dan bangsa dan negara, ikhlas untuk berbuat kebaikan kebajikan. Keikhlasan yang tanpa pamrih, tanpa ingin balasan tetapi tertuju pada mengharap ridha Allah Swt. Dengan ridha Allah Swt seseorang akan dapat mencapai tujuan mendekatkan dirinya kepada Allah Swt. (Artani Hsb, 2016)

3. Tajalli

Sinarnya hijab atau ujung dari sifat kemanusiaan, jelas terungkap sinar (cahaya) yang lebih dahulu tidak nampak, dan semua sesuatu akan musnah ketika tampaknya wajah Allah Swt. Kata tajalli berartikan terbuka sinar ghaib. Makna tajalli disini berbaur dan melebur dengan Allah Swt sehingga tidak ada lagi dunia dipikirkannya meskipun aktivitas dunia terlihat secara lahiriyah dan sejatinya ia berbuat karena gerakan Allah bukan dia (sebagai manusia dan hamba). Dan seorang sufi benar-benar menanamkan dekatnya kepada Allah Swt di dalam hatinya. Tujuannya ialah agar perilaku baik dan terpuji yang telah disandarkan pada tahap tahalli tidak melebur begitu saja dan bisa terus berkelanjutan.

Cara ritual tahap tajalli biasanya dilakukan dengan metode memuja kepada Allah Swt, ialah dengan mengagungkan dan bermunajat kepada Allah Swt. Kemudian merenungi dan muhasabah akan dosa-dosa yang pernah dilakukan. Merasa jiwa selalu dipantau oleh Allah Swt (*muqarabah*) dan merenungi (*tafakkur*) dengan kekuasaan Allah sebagai sang menciptakan alam semesta dan menambah amal *zikrullah*. (Musthofa, 2022)

Adapun tokoh-tokoh aliran tasawif akhlaki adalah sebagai berikut:

1. Hasan Bashri (21-110 H), ajaran tasawufnya adalah *khauf* dan *raja'*.
2. Al-Muhasibi (165-243 H), ajaran tasawufnya adalah *ma'rifat*, *khauf*, dan *raja'*.
3. Al-Qusyairi (376-465 H), ajaran tasawufnya adalah mengembalikan tasawuf ke landasan ahlussunnah wal jama'ah, kesehatan batin, dan meluruskan penyimpangan sufi.
4. Al-Ghazali, ajaran tasawufnya adalah *ma'rifat* dan *as-sa'adah*.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, maka bisa disimpulkan bahwa tasawuf merupakan bagian dari syari'at Islam yang memfokuskan ajarannya pada penyucian jiwa guna mencapai kedekatan, kecintaan, atau kesatuan dengan Allah swt. Tasawuf atau yang dikenal juga sebagai sufisme merupakan suatu ajaran tentang bagaimana menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, serta membangun dhahir dan batin untuk dapat memperoleh kebahagiaan abadi. Tasawuf terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: Tasawuf '*amali*, yaitu yang lebih menekankan kepada perilaku yang baik, dalam kaitannya dengan amalan ibadah kepada Allah. Tasawuf falsafi, sebagai tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat dengan pendekatan rasio. Dan tasawuf akhlaqi, tasawuf yang mengikatkan diri dengan Al-Qur'an dan al-Hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2015). Epistemologi Ilmu-Ilmu Tasawuf. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, XIV, 64.
- Amin, S. M. (2012). *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: AMZAH.
- Gani, A. (2019). *Tasawuf Amali Bagi Para Pencari Tuhan*. Bandung: IKAPI.
- Gunawan. (2022). *Antologi Filsafat Pendidikan Islam; Studi Terhadap Pemikiran Ibnu Sina*. Yogyakarta: : K-Media.
- Hasb, A. (2016). Hakikat Kebenaran Mengkaji Tasawuf Akhlaki-Akhlak Kenabian. *Jurnal Misykat*, I, 65-66.
- Mushofa. (2022). *Nilai-Nilai Anti Korupsi Dalam Ajaran Tasawuf*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Muyid, M. B. (2019). *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*. Surabaya: Pustaka Idea.
- Nadia, M., & Ginting, L. R. (2021). Pembentukan Dan Perkembangan Tasawuf Falsafi. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, II, 145.
- Nasution, A. B., & Siregar, R. H. (2013). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nurdin, E. S. (2020). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Bandung: Aslan Grafika Solution.
- Purnamasari, N. I. (2018). Tasawuf 'Amali Sebagai Model Tasawuf Sosial. *Jurnal Kajian Keislaman*, I, 186-187.
- Rahman, A. (2021). *Tasawuf Akhlaki: Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi Dalam Perbaikan Akhlak*. Sulawesi Selatan: Kaaffah Learning Center.
- Rahman, T. (2019). Sejarah Perkembangan Tasawuf 'Amali. *Jurnal Asy-Syari'ah*, V.
- Rusliana, I. (2016). Spiritualitas Dalam Muhammadiyah. *Jurnal Syifa al-Qulub*, I, 51-52.
- Sahri. (2017). *Konstruk Pemikiran Tasawuf Akar Filosofis Upaya Hamba Meraih Derajat Sedekat-Dekatnya Dengan Tuhan*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Saputra, M., Nur, A. Z., Siregar, S., & dkk. (2022). *Teori Studi Keislaman*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.